BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pada masa peralihan dari abad ke-19 ke abad ke-20 Indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Pada waktu itu Islam identik dengan kebangsaan. Orang yang beragama Islam selalu digolongkan kepada penduduk (bangsa) pribumi.[1] Sebaliknya Barat atau Belanda disamakan dengan Kristen.[2] Karena itu orang-orang Islam di Idonesia kurang mendapat perhatian pemerintah Belanda dibandingkan dengan orang-orang Kristen. Perhatian dalam hal mencari lapangan kerja, memperoleh pendidikan, orang-orang Kristen lebih diutamakan oleh pemerintah Belanda.

Ummat Islam, tidak semuanya mengamalkan ajaran agamanya, Bahkan yang mengamalkan ajaran agamanyapun tidak mengamalkannya secara benar.[3] Tidak semua yang mengamalkan ajaran agama Islam bersendikan pada ajaran yang murni dari sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mereka dibelenggu oleh adat, budaya setempat, ataupun oleh pengaruh ajaran agama-agama sebelum datangnya Islam kepada mereka.

---

[1]Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia Pada Tahun 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal.8.

[2]Ibid. hal.9

[3]Ibid. hal.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada permulaan abad ke-20, sejarah perkembangan ummat Islam di Indonesia diwarnai dengan gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan. Gerakan tersebut ingin mengarahkan ummat Islam agar kembali kepada Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran pokok Islam. Akibat gerakan ini banyak organisasi-organisasi pembaharuan keagamaan yang berdiri, yang digunakan sebagai wadah untuk memperjuangkan ide-ide pembaharuan-pembaharuannya. Diantaranya yang terkenal adalah Muhammadiyah, PERSIS, Persyarikatan Ulama', Al-Irsyad.

Di lain pihak, sebagian dari ummat Islam di Indonesia yang bertahan pada tradisi tidaklah diam begitu saja. Mereka juga bangkit membuat gerakan pula. Gerakan mana bertujuan membendung laju pembaharuan yang dilancarkan oleh para pembaharu.

Tak jarang antara pihak pembaharu dengan pihak tradisi terjadi pertikaian-pertikaian. Dalam masyarakat Arab Hadrami di Idonesia timbul pertikaian yang diawali dengan masalah "Kafa'ah",[4] Sayid dan bukan sayid (manasib dan bukan manasib),[5] dan masalah taqbil.[6] Pertikaian dalam masarakat Arab tersebut terjadi antara

---

[4]Bisri Affandi, *Akhmad Soorkati : Pemikiran Pembaharuan dan Pemurnian Islam Dalam Masyarakat Arab Hadrami di Indonesia*, Desertasi di IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1991, hal.38.

[5]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama'*, Jatayu, Sala, 1985, hal 41., Deliar Noor, Op Cit, hal 71.

[6]Deliar Noor, Ibid, hal 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masarakat Arab Alawiyah dengan masarakat Arab bukan Alawiyah.

Dalam masarakat pribumi, pertikaian terjadi antara kaum pembaharu dengan kaum tradisi. Kaum tradisionalis disebut kaum tua, sedangkan kaum pembaharu disebut kaum muda. Di Minangakabau, kaum tua mendirikan organisasi "Itihadul Ulama" sebagai lawan dari PGAI (Persatuan Guru-guru Agama Islam) kepunyaan kaum muda. Di Jawa, organiassi yang terkenal yang timbul adalah "Nahdhatul Ulama" dari kalangan tua. Muhammadiyah, PERSIS, dari kalangan muda. Di Kalimantan tepatnya di Banjarmasin kaum tua mendirikan organisasi yang bernama "Musyawara-tut Thalibin",[7] sedangkan kaum muda lebih suka hanya berhubungan dengan Muhammadiyah yang berdiri di Jawa yang kemudian mendirikan cabang di sana.[8]

Pertikaian antara kaum muda dengan kaum tua terjadi amatlah seru.[9] Sampai terjadi saling kafir mengka-firkan, syirik mensyirikkan, bahkan terjadi bentrok fisik.[10]

Selain terjadi pertikaian antara kaum tua dan kaum muda, atau antara kaum tradisionalis dan kaum pembaharu

---

[7]Achmad Fedyani Syaifuddin, Drs., MA., *Konflik dan Integrasi : perbedaan Pemahaman Dalam Islam,* Rajawali, Jakarta, 1986, hal.50.

[8]Ibid, hal. 53.

[9]Op Cit, hal. 247.

[10]Choirul Anam, Op Cit, hal. 44. Fedyani, Op Cit, hal 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga terjadi pertiakian antara organisasi pembaharu yang satu dengan yang lain, dan juga antara anggota organisasi. Pertikaian antara organisasi pembaharu terjadi antara Sarikat Islam (SI) dengan Muhammadiyah.[11]

Meskipun pertentangan atau konflik antar ummat Islam sedemkian kerasnya, akan tetapi pada masa-masa tertentu mereka menyadari bahwa mereka adalah sama-sama ummat Islam, yang dianjurkan agar selalu menjaga ukhuwwah, seperti yang dikatakan Qur'an surat Al Hujurat ayat 10 dan surat Ali Imran ayat 103. Hal ini misalnya tercermin dalam beberapa ikhtiar persatuan yang diselenggarakan oleh ummat Islam : Pada tanggal 4-6 Oktober 1934 terbentuk PAI (Persatuan Arab Indonesia) di kalangan generasi muda Arab Hadrami, sebagai indikasi bersatunya ummat Islam.[12] KH. Hasyim Asy'ari Rois Aam Nahdhatul Ulama, menghimbau agar segenap kaum muslimin di Indonesia untuk bersatu kembali dalam persaudaraan Islam. Himbauan itu disambut positif oleh sebagian besar kaum muslimin Indonesia sehingga terjadi gerakan persatuan Islam kembali di mana-mana. Berdirinya MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) merupakan cermin persatu-

---

[11]Deliar Noor, Op Cit, hal. 255-256.

[12]Bisri Affandi, Op Cit, hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an itu.[13]

Bahkan berdirinya MASYUMI pada akhir Oktober 1943, juga merupakan indikasi persatuan ummat Islam. Berdirinya MASYUMI adalah atas inisiatif KH. Wahid Hasyim dan tokoh-tokoh Muhammadiyah.[14] Hal yang sama juga terjadi pada saat PKI melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah RI pada tahun 1965.

Berdirinya Komando Aksi Pengganyangan Gestapu (KAP GESTAPU) Pada tanggal 5 Oktober 1965 yang digalang dari kekuaatan-kekuatan di kalangan pemuda dan pelajar Islam yaitu HMI, PMII, Muhammadiyah, yang dipadukan dengan PMKRI juga merupakan tanda-tanda persatuan ummat Islam masih tampak.[15]

Dalam semangat yang sama pertemuan antara KH. Abdur Rahman Wahid ketua PB Nahdhatul Ulama dengan DR. Amin Rais ketua PP Muhammadiyah dalam satu forum di masjid Sunda Kelapa Jakarta baru-baru ini, yang sempat menjadi fokus pemberitaan berbagai media masa. Pertemuan tersebut tampaknya memperjelas bahwa mereka saling memaklumi perbedaan. Nilai-nilai agama yang bersifat khilafiyah mereka anggap suatu hal yang tidak perlu

---

[13]Deliar Noor, Dalam buku "*Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam (70 tahun Harun Nasution)*", Lembaga kajian agama dan Filsafat, hal. 84.

[14]Choirul Anam, Op Cit, hal. 117-118.

[15]Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia Pada Tahun 1900-194* Op Cit, hal. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat pertikaian. Dan pula dikatakan oleh Amin Rais di mana-mana telah ada kerja sama antara anggota Muhammadiyah dengan anggota Nahdhatul Ulama.[16]

Kalau kita cermati lebih jauh lagi, perpecahan dan persatuan antar ummat Islam tersebut disebabkan perbedaan dalam memberikan interpretasi terhadap beberapa pesan keagamaan. Dalam masarakat Arab Hadrami di Indonesia misalnya terdapat perbedaan interpretasi keagamaan dalam masalah kafa'ah. Di satu sisi dalam masarakat Arab Indonesia berpendirian pada : Bahwa samua manusia adalah sama dan hanya dibedakan karena takwanya. Sementara di sisi lain berpendirian bahwa kaum sayid/syarifah lebih tinggi derajatnya dari kaum non sayid/syarifah. Masalah-masalah seperti ushalli, talqin, ru'yah, ijtihad dan taqlid antara kaum tua dan kaum muda sebenarnya merupakan perbedaan dalam memberikan penafsiran terhadap teks wahyu. Perbedaan dalam memberikan penafsiran keagamaan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, sehingga terjadilah perpecahan.

Walaupun terdapat perbedaan dalam memberikan penilaian keagamaan dalam hal-hal tertentu, pada hal-hal yang lain terdapat nilai-nilai agama yang dianggap sama. Dengan mengesampingkan perbedaan dan menonjolkan persamaan terjadilah persatuan.

---

[16] *Jawa Pos*, tanggal 2 Desember 1996, hal 1 dan 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoritis konflik dan integrasi antar ummat Islam di atas sebenarnya dilandasi oleh nilai-nilai sosial keagamaan. Dalam hal ini tampaklah apa yang dikatakan oleh Max Weber dalam teorinya : Teori Perilaku Sosial, dimana ia mengklasifikasikan motivasi-motivasi perilaku sosial menjadi empat, yang salah satunya adalah : tipe perilaku yang berorientasi kepada atau dimotivasi oleh nilai-nilai keagamaan.[17] Pola tindakan yang dilandasai oleh atau yang dimotivi oleh nilai-nilai sosial keagamaan ini secara terminologis sering disebut sebagai *Teologi*. Dengan demikian pola tindakan ummat Islam yang didasari oleh nilai-nilai sosial keagamaan menuju kerukunan antar ummat Islam sebenarnya dapat juga disebut sebagai *Theologi kerukunan*.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai agama yang mendasari sikap keagamaan (terutama tentang kerukunan) umat Islam di Indonesia sehingga meskipun mengalami fluktuasi konflik dan integrasinya dalam perjalanan sejarahnya ; format kebersamaan dan kesatuan umat dalam bingkai identitas keislaman masih tetap terjaga.

B. Identifikasi Masalah.

Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa ummat Islam dalam perkembangan sejarahnya mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dianta-

---

[17]K.J. Veger, *Realitas Sosial*, Gramedia, Jakarta, 1984, hal. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranya adalah timbulnya gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan. Gerakan pembaharuan keagamaan di Indonesia tersebut membawa perubahan penafsiran dan pemahaman terhadap pesan-pesan keagamaan tertentu. Proses ini tentu saja akan membawa dampak pada perubahan-perubahan nilai-nilai keagamaan tertentu yang telah melembaga.

Tentu saja proses terjadinya perubahan nilai-nilai keagamaan tersebut mendapat tantangan keras dari pihak yang tidak menginginkan terjadinya perubahan. Konflik antar sesama Muslim tak dapat dihindarkan.

Terjadinya konflik antar sesama Muslim tidaklah terus menerus. Pada saat tertentu terjadi integrasi diantara mereka. Mereka disatukan oleh niali-nilai keagamaan tertentu yang dianggap sama, atau mereka melupakan perbedaan-perbedaan.

Peristiwa reintegrasi antar sesama ummat Islam di Indonesia tersebut mendorong penulis untuk mengetahui nilai-nilai ukhuwah keagamaan yang melandasinya. Selanjutnya penulis ingin merumuskan "Pola tindakan ummat Islam di Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai ukhuwah keagamaan berdasarkan realitas sejarah konflik dan integrasi antar ummat Islam", yang keseluruhannya membentuk suatu konfigurasi sosial-keagamaan dalam tema umum "Teologi Kerukunan Antar Ummat Islam Di Indonesia"

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan identikikasi masalah tersebut, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis menarik permasalahan - permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah diskripsi realitas umat Islam baik dari prespektif sejarah maupun sosio-religiusitasnya ?
2. Bagaimanakah landasan Teologi Kerukunan Antar Ummat Islam Di Indonesia sebagai kekuatan yang dapat mempersatukan keutuhan ummat Islam ?

D. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.

1. Penegasan Judul

Istilah *teologi* yang dimaksud di sini adalah dalam konteks sosiologis. Teologi adalah ajaran agama,[18] Yaitu ajaran agama yang telah melembaga di masarakat dan menjadi pola aksi.

Ummat Islam yang dimaksud adalah kalangan santri dalam dikhotomi Zaini Muchtarom, yaitu orang Islam yang taat beragama dan pola maupun sikap hidupnya dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan Islam.[19] Atau kaum *putihan*, yaitu orang Islam yang taat menjalankan perintah agama.[20]

Jadi Teologi Kerukunan Antar Ummat Islam Di

---

[18]Hasbullah Mursyid dalam M. mashur Amin (Editor), *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, LKPSM-NU, DIY, 1989, hal.114.

[19]Zaini Muchtarom, *Santri Dan Abangan*. INIS, Jakarta, 1988, hal.20.

[20]Snouck Hourgronye, *Islam Di Hindia Belanda*, Terjemahan oleh S. Gunawan, Bathara Karya Aksara, Jakarta, 1983, hal.25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia adalah pola aksi/tindakan menuju kerukunan antar ummat Islam di Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai sosial kegamaan.

2. **Alasan Memilih Judul**

Penulis memilih judul dalam penulisan skripsi ini dengan beberapa alasan atau pertimbangan.

a. Dinamika keberagamaan umat Islam di Indonesia sangat khas dan unik ; Keunikan tersebut terutama terletak pada proses pelembagaan nilai-nilai Islam dan implementasi praktisnya.

b. Dalam dinamika keberagamaan ummat Islam di Indonesia sering terjadi sejumlah persoalan krusial seperti Perpecahan dan persatuan yang silih berganti terjadi, terutama setelah pembaharuan. Meskipun demikian, pada kenyataannya konflik dan integrasi tidak sampai mendobrak batas-batas kerukunan sebagaimana yang dianjurkan oleh Al-Qur´an.

c. Sementara nilai-nilai semangat kerukunan itu sendiri hingga kini masih belum terindentifikasi apa dan bagaimana pola kerja serta implikasi-implikasinya.

E. Tujuan

1. Penulis ingin mempelajari dinamika sosio-religi ummat Islam di Indoensia.
2. Untuk mengetahui realitas sejarah ummat Islam di Indonesia.
3. Mengetahui bagaimana pelembagaan nilai-nilai Islam dalam masarakat Islam Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Di dalam pelembagaan nilai-nilai Islam dalam rentang sejarah ummat terjadi konflik nilai dan konflik sosial juga integrasi nilai maupun sosial. Maka penulis ingin mengetahui bagaimana terjadinya konflik dan integrasi tersebut.
5. Untuk mengetahui perilaku-perilaku keagamaan yang menjadi pemicu konflik maupun integrasi tersebut.
6. Dari peristiwa konflik dan integrasi ummat penulis ingin merumuskan pola-pola umum tindakan ummat Islam yang mendorong terjadinya kerukunan antar ummat Islam di Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai sosial keagamaan.

F. Landasan Teori

Dinamika sosial adalah apa yang disebut proses sosial dan perubahan-perubahan sosial.[21] Proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[22] Proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor yaitu : faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.[23] Bentuk interaksi sosial

---

[21]Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial*, Rajawali, Jakarta, 1984, hal.12

[22]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali, Jakarta, 1990, hal.167.

[23]Ibid, hal.69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berupa kerja sama, kompetisi, dan konflik.[24] Dari ineteraksi menghasilkan situasi, dimana pikiran para peserta tembus menembus dan rembes merembes. Terjadi suatu konpenetrasi kesadaran-kesadaran individual. Dari kesadaran individual lahirlah kesadaran kolektif.[25]

Kesadaran kolektif terdiri dari sejumlah kepercayaan, perasaan, norma dan tekad yang dibagi bersama. Nilai-nilai itu dibatinkan dan memaksa individu untuk menyesuaikan diri walaupun caranya tidak dirasakan oleh individu tersebut. Bila ia melanggar nilai-nilai dan norma-norma kolektif itu timbullah dalam diri orang itu rasa bersalah.[26] Kesadaran kolektif membentuk struktur kelembagaan dan mempengaruhi perilaku individu.[27]Salah satu lembaga yang mempengaruhi perilaku individu adalah lembaga keagamaan.

Unsur-unsur penting keagamaan tertuang dalam perumusan dan peraturan-peraturan (sistem nilai). Bertujuan untuk mencegah terjadinya perubahan-perubahan hakiki mengenai isi dan penerapannya dari waktu ke waktu sehingga stabilitas dan kontinuitas dapat terja-

---

[24]Ibid, hal.76

[25]Durkheim dalam Veeger, Op Cit, hal 145.

[26] Ibid, hal.143-144

[27]Djamari, Dr.,H., *Agama Dalam Prespektif Sosiologi,* Alfabeta, Bandung, 1993, hal.93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

min.[28]

Adapun perubahan sosial menurut Kingsley Davis adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masarakat.[29] Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial diantaranya : bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan, terjadinya pemberontakan atau revolosi.[30] Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan : kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, toleransi, sistem terbuka lapisan masarakat, penduduk yang heterogin, ketidak puasan masarakat terhadp bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan, dan nilai-nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.[31]

Menurut Parsons dalam teorinya "Fungsional Struktural : Perubahan-perubahan dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolosioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis umumn-

---

[28]Hendropuspito, O.C., DR., *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1983, ha.115.

[29]Soekanto, Op Cit, hal.336

[30]Ibid, hal.352-359

[31]Ibid, Hal.361-365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya hanya mengenai bentuk luarnya saja. Sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.[32] Perubahan yang terjadi secara drastis menyebabkan terjadinya konflik.

Konflik adalah gejala yang wajar terjadi dalam setiap masarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan.[33] Menurut Coser, konflik adalah perselisihan mengenai niali-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka. Konflik dapat berlangsung antara individu, kelompok-kelompok atau antara individu dengan kelompok.[34]

Konflik diawali dengan gejala-gejala : (a).Ketidak sepahaman (lagi) pada anggota kelompok tentang tindakan sosial yang hendak dicapai, yang semula menjadi pegangan kelompok. (b).Norma-norma sosial tidak membantu anggota masarakat lagi dalam

---

[32]Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*, Rajawali, Jakarta, 1992. hal.11

[33]Fedyani. Op Cit, hal.7

[34]Veeger. Op Cit, hal.211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan yang telah disepakatinya. (c).Norma-norma dalam kelompok dan yang dihayati oleh anggotanya bertentangan satu sama lain. (d). Tindakan anggota masarakat sudah bertentangan dengan norma-norma kelompok.[35]

Fase-fase konflik ; fase disorganisasi dan fase disintegrasi. Disorganisasi sebagai taraf kehidupan sosial yang mendahului disintegrasi. Mungkin terjadi karena umpama terjadi perbedaan faham tentang tujuan kelompok sosialnya, tentang norma-norma sosialnya (yang hendak diubah), tentang tindakan dalam masarakat. Disintegrasi dengan sendirinya terjadi apabila sanksi terhadap perubahan ataupun perbedaan terhadap sistem norma, sistem tindakan atau sistem tindakan kelompok tidak ketat.[36]

Menurut Coser, Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam sosial sekelilingnya.[37]

---

[35]Phil Astid S. Susanto, DR., *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung, 1979. Hal.122-123.

[36]Ibid.

[37]Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali, Jakarta, 1987, hal.108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makin tinggi konflik intra kelompok *(intra group Conflict)* makin besar gaya sentripetalnya, makin kecil derajat integrasi keompok.[38]

Menurut Parsons : Disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka yang panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan perbnah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.[39] Faktor yang paling penting yang memiliki daya pengintegrasian suatu sistem sosial adalah konsensus diantara anggota masarakat mengenai nilai-nilai kemasarakatan tertentu.[40]

Menurut Parsons dalam teori fungsional-Struktural : Integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis. Menanggapi perubahan-perubahan dari luar dengan kecederungan memelihara perubahan-perubahan yang terjadi sebagai sistem sebagai aki-

---

[38]Op Cit. hal.122

[39]Nasikun. Op Cit, hal.11

[40]Ibid. hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.[41]

Menurut Emil Durkheim salah satu fungsi agama adalah memlihara kesatuan sosial, menguatkan kelompok sosial.[42] Agama melaksanakan fingsi integratif secara effisien, sebab menempatkan perilaku manusia dalam suatu kerangka makna sakral.[43]

Menurut Ogburn dan Nimkoff : Integrasi merupakan suatu ikatan berdasarkan norma, yaitu karena norma kelompoklah merupakan unsur yang mengatur tingkah laku, dengan mengadakan tuntutan tentang bagaimana orang harus bertingkah laku.[44]

Integrasi berhasil apabila : Anggota masarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, apabila terjadi konsensus norma-norma atau nilai-nilai sosial, apabila norma-norma cukup lama adalah tetap tidak berubaha-ubah.

Integrasi sebagai proses mempertahankan kelangsunagn hidup kelompok bisa tercapai melalui bebrapa fase, yaitu : Akomodasi, kerjasama, koordinasi dan assimilasi. Acomodasi terjadi dengan dua model yaitu kompromi dan toleransi. Fase solidaritas terbentuk kalau reaksi terhadap suatu kejadian dalam siatuasi

---

[41]Op Cit.

[42]Djamari, Op Cit, hal.92

[43]Ibid, hal.94

[44]Astrid, Op Cit, hal.124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama mengalami reaksi sama dari pihak-pihak yang bersangkutan bahkan sebagai akibatnya terjadi pembagian pekerjaan. Kebiasaan bekerjasama lambat laun bahkan mencapai situasi dimana orang/kelompok mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerjasama. Maka tercapailah fase koordinasi.[45] Akhirnya tercapailah assimilasi. Proses Assimiliasi adalah : proses mengakhiri kebiasaan lama sekaligus mempelajari dan menerima kehidupan yang baru. Dalam proses ini kelompok atau individu yang mengalami proses pengintegrasian mengalami peoses belajar yaitu belajar peraturan-peraturan yang formil, yang bersama-sama dengan peraturan yang formil merupakan landasan norma-norma masarakat yang dimaksud. Akhirnya tercapailah assimilasi denga intensitas integrasi normatif. Bila integrasi normatif telah tercapai, maka tercapailah kesamaan dalam selera, norma dan kepentingan-kepentingan. Dasar dari persoalan integrasi adalah konsensus yaitu *agrement on opinion or value.*[46] Kesadaran dan solidaritas kelompok terjadi apabila kepentingan kelompok dirasakan dan dihayati oleh anggotanya sebagai kepentingan dirinya juga.[47]

Landasan dasar dari penelitian ini adalah

---

[45]Ibid, hal.126

[46]Ibid, hal.127-128

[47]Ibid, hal.123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik dan integrasi Antar umat Islam yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan Islam. Suatu kenyataan sosial bahwa diantara sebagian praktek kehidupan umat Islam di Indonesia tidak terdapat dalam ajaran Islam yang dianutnya. Bahkan terdapat perilaku atau tindakan dan pandangan yang justru bertentangan dengan sistim nilai yang ada dalam agama Islam. Hal ini telah menarik C. Geertz untuk meneliti kehidupan umat Islam di Indonesia. Dia mengelompokkan umat Islam Indonesia/Jawa berdasarkan pemahaman dan perilaku keagamaan menjadi 3 kelompok : Santri, Priyayi dan Abangan. Zaini Muchtarom membaginya hanya menjadi dua yaitu : Santri dan Abangan. Diantara kelompok-kelompok strata keagamaan diatas kelompok santrilah yang berprilaku/bersikap dengan didasarkan kepada sistem nilai yang berada dalam Islam.[48]

Bagi umat Islam, ajaran Islam ditempatkan sebagai landasan pola perilaku maupun sikap dalam segala aspek kehidupan. Ajaran Islam menyatakan bahwa legalitas tindakan seseorang ditentukan oleh suatu indikator nilai yang disebut dengan Ihsan. Melalui tindakan yang bernilai Ihsan seseorang muslim menyusun dan merumuskan seluruh tindakan sosialnya. Dengan demikian Ihsan merupakan simbol bagi pranata sosial, dan sebagai sumber nilai dan orientasi dasar tindakan

[48]Zaini Muchtarom, Op Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dan penciptaan nilai-nilai serta penataan struktur masyarakat. bahkan nilai-nilai yang didapat dari pemahaman seseorang terhadap wahyu (Al-Quran dan Al-Hadits) adalah sumber substantif bagi tindakan seseorang.[49]

Ajaran Islam memiliki 3 aspek yaitu; Aqidah, Syari'ah dan ahlak. Yang masing-masing dipelajari dengan ilmu Tauhid, Fiqh dan Tasawuf. Didalam ketiganya terdapat sistim nilai-nilai Islam. Dalam Tauhid terdapat sistim nilai diantaranya : Iman, Kafir, Tauhid dan Syirik. Didalam Fiqh : Halal, Haram, Mubah, Makruh dan Sunnah. Didalam Tasawuf : Baik dan buruk. Dalam perjalanan sejarah umat Islam terdapat berbagai pemahaman terhadap agama sehingga timbullah beberapa madzhab. Berdasarkan pemahamannya pendiri madzhab merumuskan nilai-nilai agama terhadap sikap atau tindakan seseorang.[50]

Pada awal abad ke-20 terjadilah pembaharuan keagamaan Islam di Indonesia. Adanya pembaharuan keagamaan di Indonesia mendapat tantangan keras dari pihak-pihak yang tidak menginginkan pembaharuan. Sejalan dengan pembaharuan terjadilah perubahan-perubahan terhadap nilai-nilai keagamaan tertentu oleh

---

[49]Abdul Munir Mulkhan, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Ummat Islam th. 1965-1987 Dalam Perspektif Sosiologis*, Rajawali, Jakarta, 1989, hal.80.

[50]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum pembaharu. Tak dapat dielakkan terjadilah konflik antar umat Islam yang dimotori/dimotifasi oleh nilai-nilai keagamaan Islam.

Akan tetapi bagaimanapun juga mereka tidak selamanya terlibat konflik. Disamping adanya nilai-nilai agama yang memisahkan mereka juga ada nilai-nilai yang menyatukan mereka. Disamping terjadi konflik juga terjadi integrasi.

G. Mamfaat

1. Dengan diketahuinya sebab-sebab terjadinya perpecahan dan kerukunan antar ummat Islam di Indonesia akan dapat diambil mamfaat oleh orang tertarik terhadap masalah ini.
2. Agar pihak-pihak yang interest terhadap masalah ini mendapatkan inspirasi tentang tindakan yang akan dilakukan demi tercapainya kerkunan antar ummat Islam.
3. Dengan disusunnya format teologi kerukunan, diharapkan ummat di Indonesia dapat terhindar dari perpecahan.
4. Untuk menambah khazanah keilmuan akademik.

H. Metode

1. Pendekatan Historis, yaitu mengkonsentrasikan diri pada persoalan asala mula, perkembangan dan transformasi dari institusi-institusi sosial, masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan silivisasi atau kebuadayaan.[51] Mengkaji agama yang lebih mementingkan pada agama sebagai realitas sosial, agama dikonstruksi oleh para pemeluknya dan ditampilkan dalam kenyataan sehari-hari.[52]

2. Pengumpulan data : Telaah buku, majalah dan surat kabar yang kemudian diseleksi dan dicari yang relevan.
3. Analisa : Causal dan Struktural-Fungsional.

I. Sistematika Pembahasan.

Bab I : Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah
B. Identifikasi Masalah
C. Rumusan Masalah
D. Penegasan Dan Alasan memilih judul
E. Tujuan
F. Landasan Teori
G. Mamfaat
H. Metode
I. Sistematika Pembahasan

Bab II : Dinamika Sosio-Religi Ummat Islam Di Indonesia

A. Realitas Ummat Islam Di Indonesia.
B. Institusionalisasi Nilai-nilai Keagamaan Islam Di Indonesia.

---

[51]Soleman B. Taneka, Op Cit, hal 19-20.

[52]M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas Atau Histriositas*. Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 1996, hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lembaga-lembaga Yang Berperan Dalam Pelembagaan Nilai-nilai Islam.
2. Nilai-nilai Yang Telah Melembega Dalam Masarakat Islam Indonesia.
3. Perubahan Nilai-nilai Sosio-religius Islam di Indonesia.

Bab III : Teologi Kerukunan Antar Ummat Islam

A. Konflik Dan Integrasi Antar Ummat Islam Di Indonesia Serta Unsur-Unsur Pendorongnya.

B. Nilai-Nilai Aktual Teologi Kerukunan Antar Ummat Islam.

C. Konsep Teologi Kerukunan Antar Ummat Islam.

Bab IV : Analisa

Bab V : Kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id